

Majalah Keuskupan Bandung

449
Maret
2018

KOMUNIKASI

Mendewasakan iman

Peran Gereja Menyikapi Masalah Narkoba

Budaya :
Ajaran Semut Ireng

Bersama Uskup:
Nafsu Dibalik Napza

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio,
Elsa Catriana Tampubolon

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

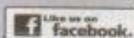
ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 022 7272035

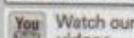
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

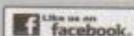
MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos
Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Sebuah Pelita telah Dinyalakan

Berita tentang narkoba nyaris tiap jam kita dengar, dari televisi, surat kabar maupun media informasi lain. Tak kunjung berkurang, senantiasa bertambah seturut fakta pertambahan korban penyalahgunaan narkoba yang sangat drastis. Artis ini tertangkap, artis itu digrebek, tokoh tertentu terlihat kurus, bermata dalam mengindikasikan seorang pecandu narkoba. Ada lagi kasus seorang pelajar yang menjadi pengedar serta kasus jajanan anak yang mengandung zat adiktif berbahaya. Atau juga tentang penangkapan besar-besaran penyelundupan narkoba yang bernilai trilyunan rupiah. Sejenak kita menjadi sangat seksama menyimak berita tersebut, mengernyitkan dahi, berkomentar atau lalu mengelus dada tanda prihatin.

Sungguh, bahaya itu ada di depan mata. Bagi anak-anak kita, bagi keluarga dan komunitas. Dari kasus penangkapan penyelundupan satu ton narkoba baru-baru ini misalnya, kemudian kita bertanya berapa banyak yang tidak tertangkap, berapa banyak barang jahat itu kini sedang beredar di masyarakat. Sasarannya adalah kita, anak-anak kita; terlebih mereka yang tidak paham tentang napza, penyalahgunaan dan bahayanya. Sungguh, masalah narkoba kini sangat nyata, mengintai dan ada di sekitar kita.

Sebuah kepedulian diwujudkan, pendampingan dan penyuluhan telah dinyatakan. Gereja hadir terutama terdorong oleh keprihatinan soal kemanusiaan. Bahwa penyalahgunaan napza memakan korban manusia. Gereja terpanggil untuk misi kemanusiaan ini, yaitu menyelamatkan manusia. Keuskupan Bandung demikian juga, menghadirkan sebuah lembaga penanganan masalah penyalahgunaan napza bernama Sekar Mawar. Sebuah pelita dinyalakan, suatu harapan dihadirkan meski arus deras masalah narkoba semakin merajalela. Semoga pelita kecil ini berangsur menjadi obor, pemberi terang bagi umat manusia.***

Redaksi Komunikasi



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Menjadi Gereja yang Bergerak Keluar

Mrk.6:30-34

Saat melihat begitu banyak orang yang mengikuti-Nya, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan karena mereka bagaikan domba yang tak memiliki gembala (Mrk-6:34). Teks Markus ini mengingatkan kita pada kisah Musa yang berhadapan dengan kematiannya dan meminta kepada Allah untuk menunjuk seorang gembala bagi Israel (Bil.27:15-17). Salah satu tugas seorang gembala adalah menemukan makanan bagi gembalaannya. Kini, Yesus berhadapan dengan kesempatan untuk memberikan makanan kepada begitu banyak orang yang tak memiliki gembala itu.

Yang menarik dalam kisah ini adalah bahwa sekarang para murid sudah dilibatkan secara aktif dalam karya-karya Yesus. Mereka sudah diutus Yesus. Mereka sudah ikut mengusir setan, sudah menyembuhkan orang sakit, dan sudahewartakan Kerajaan Allah. Kini mereka harus juga terlibat dalam tindakan Yesus, sang gembala yang harus mencukupi kebutuhan kawanannya itu akan makanan. Bagi para murid, tampaknya mustahil memberi makan bagi sekian banyak orang, sedangkan mereka sendiri tak memiliki cukup bekal makanan. Sekali lagi para murid diajar Yesus untuk tak menggantung diri pada bekal yang mereka miliki. Hidup seorang murid harus menjadi hidup orang yang mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah. Allah sanggup memberi makan pada burung pipit (Mat.6:26). Oleh karena itu, Allah pun pasti akan sanggup memberi makan pada banyak orang yang dikasihi-Nya.

Yesus menunjukkan kepada para murid bahwa memberi makan bagi orang banyak itu sekarang menjadi tugas mereka. "Kamu harus memberi mereka makan!" Para murid diajar, diajak, dan dipaksa Yesus untuk tanggap terhadap kebutuhan orang lain dan untuk

berjuang mencukupi kebutuhan tersebut.

Inisiatif paling awal

Gereja secara konkret menyerukan kembali ajaran, ajakan, dan paksaan Yesus itu. Salah satu yang paling jelas adalah dalam wujud seruan Paus Fransiskus kepada Gereja untuk berani keluar, mengambil inisiatif yang paling awal untuk terlibat dalam keprihatinan masyarakat sekitar. Seruan itu diawali Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik-nya yang pertama (2013), *Evangelii Gaudium* (EG), terutama artikel no.24.

Gereja yang keluar adalah suatu komunitas murid-murid yang misioner yang mengambil langkah pertama (*primerear*), terlibat dan suka menopang, suka berbuah dan bergembira. 'Primerear', maaf untuk neologisme (kata baru) baru ini. Suatu komunitas yangewartakan Kabar Baik mengalami bahwa Tuhan selalu mengambil inisiatif. Ia telah terlebih dahulu mengasihi kita (*lih.* 1Yoh.4:19). Oleh karena itu, *komunitas ini bisa terus maju, mengambil inisiatif tanpa ragu dan takut, keluar untuk mencari dan menjumpai, mencari yang tersesat, berdiri di persimpangan-persimpangan jalan guna menyambut mereka yang tersingkir* (EG.24).

Seruan kepada Gereja untuk keluar sangat dominan dalam *Evangelii Gaudium*. Anjuran Apostolik yang terinspirasi dokumen dari Aparecida, Amerika Selatan ini hendak mengeluarkan Gereja dari kebiasaan-

kebiasaan lama yang cenderung formal sehingga menghambat gerak keluar. Paus Fransiskus sungguh ingin mewujudkan Gereja sebagai sesuatu yang konkret dengan menyingkirkan segala bentuk formalisme dan memangkas birokrasi yang tak perlu dalam diri Gereja. Yang menjadi pusat aktivitas adalah keterlibatan konkret. Keterlibatan konkret Gereja dalam perkara-perkara nyata dengan membawa sukacita Injili tak hanya dimaknai sebagai partisipasi atau keikut-sertaan, tetapi lebih dari itu adalah keterlibatan secara total.

Murid misioner

Melalui dokumen ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa murid-murid Kristus harus yang paling awal (*primerear*) alias menjadi inisiator dari segala aktivitas pewartaan. Gereja harus menjadi pihak yang mengambil langkah pertama dalam tugas pewartaan Kabar Sukacita. Langkah paling awal menjadi langkah untuk keluar dari kenyamanan pribadi dan masuk ke dalam zona-zona misioner. Dengan kata lain, ada tuntutan untuk mengejawantahkan baptisan yang diterima dengan melaksanakan tugas perutusan atau misioner. Diingatkan bahwa dengan dibaptis, seorang Katolik dinyatakan menjadi seorang 'murid misioner'. Tugas misioner itu ditegaskan pula dalam seruan Paus Fransiskus.

Murid misioner menyadari bahwa pengertiannya mengenai Injil serta kemampuannya untuk mempertimbangkan jalan-jalan Roh Kudus juga harus tumbuh, dan dengan demikian ia selalu melakukan kebaikan sebisanya, bahkan jika dalam prosesnya, sepatunya terkena lumpur di jalanan (EG. 45).

Seruan kepada Gereja untuk keluar bukanlah sekadar keluar tanpa tujuan. Yang dimaksud dengan pergi keluar adalah untuk menjadi murid misioner. Menjadi murid misioner mensyaratkan gerak keluar dari zona nyaman guna menjemput dan menghadapi

tantangan. Sudah sejak awal seruan untuk keluar digaungkan Paus Fransiskus dalam dokumen ini. Dalam bab pertama, gerak keluar Gereja itu dimaknai sebagai '*perubahan bentuk misioner Gereja*'. Teks-teks Kitab Suci yang dipakai sebagai landasan gerak keluar atau gerak misi Gereja sangatlah kuat. Sejak peristiwa Abraham (Kej.12:1-3), Musa (Kel.3:10), sampai dengan nabi Yeremia (Yer.1:7) dengan sabda-Nya, Allah telah memerintahkan orang-orang pilihan-Nya untuk pergi meninggalkan zona nyaman mereka untuk bergerak menuju tanah atau daerah yang membutuhkan kehadiran mereka. Sabda Allah mendesak orang-orang pilihan-Nya untuk keluar dari daerah atau zona nyaman mereka untuk menempuh suatu zona baru yang penuh tantangan. Daerah-daerah yang menjadi wilayah misi tersebut membutuhkan kehadiran orang-orang pilihan itu untuk memperoleh kabar keselamatan Allah. Dengan kata lain, sudah sejak awal rencana penyelamatan, gerak keluar bukanlah sekadar perintah, melainkan hakikat Gereja sendiri sebagai murid-murid misioner.

Secara konkret, seruan untuk keluar menjadi murid-murid misioner ini bisa terwujud dalam upaya menghidupkan kembali perjumpaan-perjumpaan personal yang bisa memangkas jarak birokrasi dalam Gereja. Bukan suatu rahasia bahwa di dalam Gereja masih terdapat struktur-struktur yang merintangai baik usaha pewartaan, maupun perjumpaan-perjumpaan personal yang menyukakan hati. Tak mengherankan jika pelayanan murah hati yang kerap digaungkan dalam Gereja tak terlaksana secara efektif. Gereja, umat dan imam, harus berani mengambil langkah pertama sebagai inisiator membuka dan membangun relasi-relasi yang menghidupkan sekaligus yang menjembatani dan memangkas jarak-jarak antar-pribadi yang tak perlu. Dalam konteks pelayanan para imam, bisa mulai dihidupkan kembali kesediaan untuk melayani sebisanya mungkin secara maksimal.***